

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan luas daratan sekitar 30% dari total wilayahnya berada pada garis khatulistiwa yang memiliki iklim tropis yang mendukung aktivitas pertanian. Tanahnya yang subur menjadikan Indonesia sebagai negara agraris dengan potensi besar dalam produksi berbagai komoditas pertanian serta mempengaruhi karakteristik pertanian di Indonesia seperti padi, jagung, kedelai, serta tanaman perkebunan seperti kopi, kelapa sawit dan karet. Hal tersebut tentunya menjadi salah-satu pilar utama perekonomian Indonesia (Hidayati, 2024:54). Indonesia yang dijuluki negara agraris tentunya menjadi penyumbang besar bagi perekonomian terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Hal tersebut semakin sentral fungsinya mengingat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi peningkatan konsumsi terhadap pangan. Peran lain dari sektor pertanian adalah sebagai penyedia bahan baku bagi industrialisasi.

Menurut Wolf (1985:2) petani digolongkan kedalam beberapa bentuk yaitu petani pedesaan (*peasantry*) dan petani pengusaha (*farmer*). *Farmer* adalah kegiatan pertanian yang menggabungkan faktor-faktor produksi yang dibeli di pasar menghasilkan keuntungan dengan menjual hasil produksinya ke pasar internasional. Petani pedesaan (*peasantry*) hanya mengelola rumah tangga yang merupakan unit konsumsi dan produksi tanpa terlibat dalam kegiatan komersial

ekonomi pasar. Jenis petani pedesaan ini bisa dilihat dari pola dan sistem pertanian di beberapa desa yang dalam sistem pertaniannya masih menggunakan alat serta cara yang masih tradisional serta sistem pengelolaan dan pendistribusiannya masih dengan skala lokal seperti di Kenagarian Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung khususnya di Jorong Kayu Gadih.

Sebagian besar petani di Jorong Kayu Gadih mengadopsi sistem pertanian tradisional yang mirip dengan konsep petani pedesaan yang dijelaskan oleh Wolf (1985:2). Mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka dan menggunakan metode serta alat pertanian yang telah diwariskan turun-temurun. Pada konteks ini, pertanian di Nagari Tanjung Gadang cenderung beroperasi dalam skala kecil dengan tujuan utama untuk konsumsi lokal, bukan untuk keuntungan komersial. Menurut James C. Scott (1997:40) para petani mengikuti norma tertentu yang memandu perilaku ekonomi mereka, seperti norma subsisten dan norma resiprositas. Norma subsisten menetapkan bahwa petani harus memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya sebelum memikirkan keuntungan finansial. Norma ini menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan tanah serta sumber daya alam untuk masa depan. Sementara itu, norma resiprositas menurut Polanyi (1968:10) yaitu hubungan timbal balik antara individu ataupun kelompok. Norma resiprositas menggaris bawahi pentingnya saling membantu dalam kegiatan ekonomi, seperti berbagi hasil panen atau saling membantu dalam pekerjaan di ladang.

Menurut Nuryanti dan Swastika (2019:115) kelompok petani memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda, seperti sebagai wadah belajar bertani dan

berkelompok, sebagai unit produksi, dan sebagai wadah kerjasama. Pemerintah Indonesia sendiri telah banyak melakukan upaya untuk membantu masyarakat disektor pertanian melalui pembentukan kelompok-kelompok tani dan pemberian berbagai bantuan, seperti bibit, pupuk, dan pembiayaan. Nagari Tanjung Gadang khususnya di Jorong Kayu Gadih sendiri terdapat beberapa kelompok tani yang terorganisasi dalam sebuah kelompok yang disebut Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), yaitu Gapoktan Tigo Saiyo.

Gapoktan berperan sebagai penghubung antara petani dan pemerintah, serta dalam penyaluran bantuan dan pendistribusian hasil panen dengan harga yang stabil. Meskipun Gapoktan Tigo Saiyo didirikan dengan tujuan baik pada tahun 2012, kelompok ini menghadapi berbagai kendala manajerial dan mengalami penurunan fungsi bahkan tidak berjalan lagi saat ini. Menurut Ratnasari dkk. (2017:88), tingkat keberhasilan suatu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sangat erat kaitannya dengan sistem manajemen yang diterapkan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, salah satu penyebab tidak berjalannya kegiatan di Gapoktan Tigo Saiyo adalah karena ketidakjelasan dalam sistem manajemennya. Ketidakterbukaan dalam pengelolaan dana serta bantuan dari pemerintah yang dianggap tidak tepat sasaran menyebabkan timbulnya berbagai masalah internal, termasuk hambatan dan perselisihan dalam pengelolaan organisasi. Akibatnya, muncul stigma negatif di masyarakat berupa mosi tidak percaya terhadap lembaga formal tersebut. Kondisi ini membuat masyarakat di Jorong Kayu Gadih enggan untuk kembali bergabung dengan Gapoktan Tigo

Saiyo, sehingga menyebabkan lembaga formal buatan pemerintah ini tidak lagi berfungsi ditengah masyarakat khususnya di Jorong Kayu Gadih ini.

Disebut kelompok formal karena hubungan antara anggotanya dibentuk dengan sengaja berdasarkan aturan-aturan atau hukum yang diterima bersama. Sedangkan kelompok informal karena terjadinya pertemuan berulang-ulang secara pribadi yang tidak didasarkan pada suatu aturan atau hukum tertentu (Baharuddin 2021:61). Norma perilaku dalam kelompok informal merujuk pada standar yang diharapkan dari perilaku anggota kelompok, yang dibentuk berdasarkan kesepakatan sosial di antara mereka. Sanksi yang diterapkan pun bersifat sosial. Selain itu, individu yang ingin bergabung dengan kelompok informal bisa disimpulkan atas kemauan sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak tertentu sehingga akan lebih bertahan karena tidak ada hokum atau aturan yang mengikat setiap anggotanya. Disisi lain, kepemimpinan informal berperan sebagai elemen penting yang dapat mempengaruhi anggota kelompok, bahkan lebih signifikan dibandingkan kelompok formal buatan pemerintah.

Peran pemerintah dan legalitas suatu kelompok ternyata tidak sepenuhnya menjamin keberlangsungan kegiatan dalam kelompok tersebut terlebih lagi ketika manajemen dalam kelompok tersebut tidak baik. Sukses tidaknya suatu kelompok sangat ditentukan oleh beberapa hal yaitu strategi organisasi, tujuan dan situasi (Hidayah, 2016: 24). Melihat hal tersebut maka kelompok formal sekalipun jika tidak memiliki manajemen, strategi, tujuan, serta tidak mampu menyesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi tidak akan berjalan dengan baik. Masyarakat di Jorong Kayu Gadih lebih memilih kelompok yang merupakan swadaya

masyarakat setempat didalam sektor pertanian yang dikenal dengan nama *batobo korsi*.

Batobo korsi merupakan kelompok sosial yang didirikan untuk meringankan pekerjaan dibidang pertanian. Anggota yang bergabung dalam kelompok *batobo korsi* ini umumnya adalah para petani namun di Jorong Kayu Gadih sendiri anggota dari kelompok *batobo* ini tidak hanya petani namun juga ada pedagang ataupun pengusaha. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti asal-usul munculnya kelompok ini berawal dari keterbatasan para petani dalam tenaga dan waktu untuk mengelola pertanian sehingga antara petani melakukan pekerjaan yang disebut *payi-payilan* (bergantian) dalam pengerjaan dibidang pertanian. Dampak positif dari *payi-payilan* seperti menghemat waktu dan tenaga inilah yang awalnya membuat masyarakat semakin tertarik dan akhirnya sistem *payi-payilan* yang dulunya hanya antara 1-2 orang petani akhirnya menjadi *batobo korsi* yang dikenal saat ini dengan keanggotaan sekitar 20-50 orang dalam satu kelompoknya.

Istilah *batobo korsi* ini juga dikenal di beberapa daerah di Provinsi Riau seperti di daerah Kampar dimana *batobo* di wilayah ini disebut *tobo/toboh* dimana. Menurut Bahasa Kampar, *batobo* artinya mengolah lahan pertanian secara bergantian dan bersama-sama (Dari, 2024:34). Pada masyarakat Sijunjung istilah *batobo korsi* ini dalam bahasa lokalnya juga berarti berkumpul bersama. Pekerjaan yang dilakukan dalam *batobo korsi* sendiri pada awalnya adalah pekerjaan yang berhubungan dengan bertani seperti kesawah, menanam dan memanen, *manaruko*, membuka lahan, dan sebagainya. Tahapan awal yang

dilakukan saat akan memulai kegiatan *batobo korsi* adalah diadakannya musyawarah pembentukan kepengurusan yang terdiri dari *pucuk korsi* (ketua), *juru tulih* (sekretaris) dan bendahara yang dilaksanakan di rumah pucuk korsi sebelumnya. Tahapan akhir atau penutup pada *batobo korsi* ini selalu diakhiri dengan penyembelihan kerbau yang nantinya akan dibagikan kesetiap anggota yang tergabung dalam *batobo korsi* tersebut.

Batobo korsi, meskipun asal-usul kapan terbentuknya tidak sepenuhnya jelas, berdasarkan data yang didapatkan peneliti di lapangan telah ada selama kurang lebih sekitar 75 tahun lalu dan diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTBI) pada tahun 2022 (SK No: 414/P/2022). Kelompok ini termasuk kedalam kelompok sosial di bidang pertanian yang berlandaskan kepada asas kegotong royongan dalam prakteknya, selain itu setiap anggota dalam *batobo korsi* ini memiliki tujuan serta pekerjaan yang sama yakni petani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekanto (2006:104) bahwa kelompok sosial atau *social group* adalah kumpulan manusia yang hidup bersama dan memiliki ikatan karena adanya interaksi di antara mereka. Ikatan ini mencakup hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi serta kesadaran untuk saling membantu.

Batobo korsi sendiri termasuk kedalam kelompok tani (poktan) dimana awal pembentukannya adalah untuk meringankan urusan bertani seperti kesawah, berladang, panen padi, *manuruko*, membuka lahan dan sebagainya. Seiring waktu, *batobo korsi* telah mengalami kompleksitas fungsi dari sekadar alat bantu pertanian menjadi wadah penunjang perekonomian masyarakat yang mirip koperasi simpan pinjam. Kompleksitas fungsi *batobo korsi* disini maksudnya

adalah penambahan fungsi atau peran dari kelompok ini bagi anggota ataupun masyarakat setempat. Awal kemunculan *batobo konsi* ini dahulunya adalah untuk keperluan bertani semata hingga akhirnya menangani keperluan disektor pendanaan atau perekonomian.

Sistem kerja dalam *batobo konsi* adalah bergiliran kesetiap anggotanya dan didasari pada asas kegotong royongan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap anggota dalam *batobo konsi* akan menggunakan gilirannya untuk pekerjaan berladang, kesawah, dan bahkan membangun rumah tergantung pada kebutuhannya.

Batobo konsi di Jorong Kayu Gadih ini terdapat 4 kelompok dengan anggota 30-50 orang perkelompoknya. Mayoritas keanggotaan dalam *batobo konsi* ini adalah petani. Struktur kepengurusannya sama dengan organisasi biasanya yakni terdiri dari ketua (*pucuk konsi*), sekretaris (*juru tulih*), dan bendahara. Peran pengurus inti ini sangat penting dalam keberlanjutan dari setiap kegiatan yang akan dilaksanakan dalam *batobo konsi*. Masyarakat di Jorong Kayu Gadih untuk membedakan kelompok *batobo konsinya* dengan kelompok *batobo konsi* lainnya adalah dengan nama ketuanya, berbeda dengan *batobo konsi* di Kenagarian Sijunjung dalam penelitian Silvia (2015:154) yang memakai nama *surau* untuk penamaan kelompok *batobo konsi* di Nagari tersebut. Hal tersebut membuktikan pentingnya peran pemimpin dalam eksistensi dari kelompok *batobo konsi* ini. Kebijakan berupa strategi adaptasi maupun aturan-aturan yang ditetapkan dari pengurus inti sebagai pengambil keputusan dari hasil musyawarah sangat

mempengaruhi keberlanjutan dan kesuksesan setiap kegiatan yang akan dilakukan.

Akibat perkembangan zaman dan tuntutan kehidupanlah fungsi dari *batobo korsi* ini ikut bertambah yang awalnya hanya untuk meringankan pekerjaan petani dalam urusan pertanian hingga akhirnya menjadi tempat simpan-pinjam layaknya lembaga keuangan. Tidak hanya itu kelompok swadaya masyarakat ini hingga saat ini masih eksis meskipun mengalami kompleksitas fungsi tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaannya dan menjadi alternatif utama masyarakat dibandingkan organisasi buatan pemerintah. Salah-satu alasannya menjadi pilihan masyarakat yaitu karena kegunaannya yang tidak hanya sebatas alat bantu dalam sektor pertanian semata namun juga berfungsi dalam sektor pendanaan atau penunjang perekonomian bagi para anggotanya dalam bentuk simpan-pinjam. Akibat adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup terutama dalam hal pendanaan akhirnya kelompok *batobo korsi* ini menyesuaikan fungsinya dengan tuntutan kebutuhan para anggotanya tersebut sehingga lahirlah simpan-pinjam didalamnya.

Sistem iuran dan simpan-pinjam dalam *batobo korsi* ini berasal dari anggota untuk anggota. Setiap anggota diperbolehkan untuk meminjam pada kelompok *batobo korsi* ini dengan catatan ikut membayar iuran sosial dan wajib menabung pada kelompok ini. Adapun dana yang dipinjam biasanya digunakan sebagai modal usaha, biaya pertanian, biaya pendidikan dan bahkan untuk merenovasi rumah, itu semua tergantung kebutuhan dari peminjam tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Silvia (2015:157) iuran yang harus dibayar oleh anggota kelompok *tobo* diantaranya adalah iuran pokok setara dengan harga tiga

onggok daging kisaran Rp.200.000, selanjutnya ada iuran sukarela serta denda karena tidak menghadiri kegiatan *tobo*. Inilah keunikan dari *batobo korsi* dimana praktiknya diadakan sekali setahun yakni rentang satu minggu setelah lebaran dan ditutup satu minggu sebelum bulan puasa dengan puncak penyembelihan kerbau. Adanya sistem simpanan-pinjam tersebut, menjadikan *batobo korsi* selayaknya sebuah koperasi simpan pinjam, dimana besaran pinjaman ditentukan sesuai kesepakatan.

Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam *batobo korsi* berdasarkan penelitian Novita (2019:136) di Nagari Sijunjung ada beberapa kegiatan utamanya yaitu mulai dari kegiatan pertemuan rutin, kegiatan *batobo*, kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, dan kegiatan budaya lokal. Agar setiap kegiatan dalam *batobo korsi* khususnya yang telah disepakati bisa berjalan dengan lancar tentunya diperlukan aturan dan strategi adaptasi agar setiap praktik dan tujuan dari kelompok *batobo korsi* ini dapat berjalan sesuai harapan setiap anggota kelompok *batobo korsi*. Setiap kegiatan ataupun agenda dalam praktik *batobo korsi* ini memainkan beberapa peran penting yaitu penunjang sektor pertanian serta perekonomian maupun budaya. Hal ini didasari oleh pentingnya sektor pertanian di Jorong Kayu Gaduh yang menjadi pusat kegiatan utama masyarakat. Kebutuhan hidup dan tuntutan ekonomi masyarakat yang cukup tinggi membuat kelompok ini berperan ganda yaitu membantu pekerjaan pertanian dan mendukung perekonomian anggotanya.

Berdasarkan realitas tersebut dapat ditarik kesimpulannya bahwa *batobo korsi* memiliki karakteristik yang unik dan berfungsi dalam dua konteks utama

yaitu sebagai kelompok tani tradisional dan sebagai penunjang sektor perekonomian. Perannya sebagai kelompok tani tradisional, *batobo korsi* berfokus pada praktik pertanian yang telah diwariskan secara turun-temurun. Anggota kelompok ini menerapkan metode pertanian yang berakar pada pengetahuan lokal, dimana teknik dan budaya pertanian yang berkelanjutan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. *Batobo korsi* bertindak sebagai wadah untuk mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan di bidang pertanian.

Selanjutnya sebagai penunjang perekonomian, *batobo korsi* juga berperan penting dalam menyediakan akses keuangan bagi para anggotanya. Banyak masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman dari bank formal karena syarat yang ketat dan proses yang rumit. Melihat hal tersebut *batobo korsi* menawarkan solusi alternatif dengan memberikan pinjaman yang mudah diakses dan tanpa adanya anggunan/jaminan yang rumit. Melalui sistem ini, anggota *batobo korsi* dapat saling membantu dalam memenuhi kebutuhan finansial, terutama saat masa panen atau ketika menghadapi keadaan darurat. Sistem gotong royong yang diterapkan untuk saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan baik itu pada sektor pertanian serta perekonomian dan manfaat positif lainnya yang dirasakan setiap anggota dari *batobo korsi* ini adalah salah-satu hal yang membuatnya tetap bertahan ditengah masyarakat khususnya di Jorong Kayu Gadih Kenagarian Tanjung Gadang.

Penelitian ini penting untuk memahami strategi adaptasi yang menjadi dasar eksistensi kelompok *batobo korsi* di Jorong Kayu Gadih, Kenagarian Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan

peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Strategi adaptasi dan dinamika apa saja yang terjadi dalam praktik *batobo korsi* di kalangan petani Studi Kasus di Jorong Kayu Gadih, Nagari Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung”.

B. RUMUSAN MASALAH

Jorong Kayu Gadih Nagari Tanjung Gadang merupakan salah satu nagari di Kabupaten Sijunjung yang mayoritas penduduknya adalah petani dan merupakan satu-satunya Jorong yang masih terdapat kelompok *batobo korsi* yang ada di Kecamatan tersebut. Kelompok ini yang dikenal dengan nama *batobo korsi* ini sudah ada jauh sebelum tahun 1949. Saat ini, masih ada empat kelompok *batobo korsi* di Jorong ini, masing-masing dengan anggota antara 30 hingga 50 orang. Keberadaan kelompok ini masih lestari hingga sekarang.

Pemerintah Indonesia sendiri telah banyak melakukan upaya untuk membantu masyarakat disektor pertanian melalui pembentukan kelompok-kelompok tani dan pemberian berbagai bantuan, seperti bibit, pupuk, dan pembiayaan. Nagari Tanjung Gadang khususnya di Jorong Kayu Gadih sendiri terdapat beberapa kelompok tani yang terorganisasi dalam sebuah kelompok yang disebut Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani), yaitu Gapoktan Tigo Saiyo. Gapoktan berperan sebagai penghubung antara petani dan pemerintah, serta dalam penyaluran bantuan dan pendistribusian hasil panen dengan harga yang stabil. Meskipun Gapoktan Tigo Saiyo didirikan dengan tujuan baik pada tahun 2012, kelompok ini menghadapi berbagai kendala manajerial dan mengalami penurunan

fungsi bahkan tidak berjalan lagi saat ini. Hal tersebut akhirnya membuat masyarakat di Jorong Kayu Gadih ini lebih memilih kelompok informal dibandingkan kelompok formal buatan pemerintah tersebut.

Kesuksesan kelompok ini tidak terlepas dari kekompakan anggotanya untuk saling membantu. Kelompok *batobo korsi* ini terbentuk karena adanya tujuan bersama, yaitu untuk meringankan pekerjaan, menghemat waktu, serta menyediakan upah dan pinjaman untuk usaha dan pendidikan para anggotanya. Sistem kerja dalam *batobo korsi* dilakukan secara bergiliran di semua ladang atau pekerjaan lainnya sesuai dengan urgensinya. Anggota yang tidak bisa hadir dapat mengganti kehadirannya dengan sejumlah uang sesuai dengan upah buruh sehari.

Seiring waktu, fungsi *batobo korsi* di Jorong Kayu Gadih Kenagarian Tanjung Gadang semakin kompleks, terutama dalam hal keuangan. Pengamatan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa sistem *batobo korsi* memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti sistem gotong royong yang mempercepat pekerjaan, sistem pembukuan yang unik (dimulai satu minggu setelah lebaran dan ditutup satu minggu sebelum puasa dengan puncaknya berupa penyembelihan kerbau), serta sistem simpan pinjam yang berfungsi sebagai penunjang perekonomian anggotanya.

Menurut data yang diperoleh oleh peneliti perputaran uang dalam *batobo korsi* dapat mencapai angka puluhan hingga ratusan juta rupiah tanpa kendala didalamnya. Sebagai contoh, kelompok *batobo korsi* yang dipimpin oleh Bapak Usman dimana perputaran uang di kelompok tersebut saat ini mencapai 100 juta rupiah. Fakta ini menunjukkan bahwa kelompok *batobo korsi* menjadi alternatif

yang menarik bagi masyarakat, dibandingkan dengan organisasi formal dibawah naungan pemerintah seperti yang ada di Nagari Tanjung Gadang yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) yang didirikan oleh pemerintah. Kompleksitas fungsi dari *batobo konsi* ini ternyata menyebabkan terjadi dinamika pada sistem *batobo konsi* sendiri yang akhirnya *batobo konsi* ini semakin sentral kedudukannya ditengah masyarakat khususnya di Jorong Kayu Gadih Kenagarian Tanjung Gadang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas dalam praktik *batobo konsi* di Jorong Kayu Gadih kenagarian Tanjung Gadang tersebut?
2. Bagaimana strategi adaptasi dan seperti apa perubahan dalam praktik *batobo konsi* di Jorong Kayu Gadih kenagarian Tanjung Gadang tersebut?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aktivitas yang terdapat dalam praktik *batobo konsi* di Jorong Kayu Gadih kenagarian Tanjung Gadang.
2. Mendeskripsikan strategi adaptasi dan perubahan praktik *batobo konsi* di Jorong Kayu Gadih, Kenagarian Tanjung Gadang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan, maka manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat jadi masukan dan informasi bagi masyarakat dan pemerintah dalam upaya pengembangan budaya dan guna kesejahteraan petani khususnya.

2. Manfaat Akademis

- a. Manfaat penelitian ini diharapkan berguna sebagai pedoman untuk penelitian yang selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan Ilmu Antropologi Sosial.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah sebuah kajian literatur yang dilakukan terhadap beberapa sumber bacaan yang berkorelasi dengan tema yang penulis teliti. Adapun tujuannya adalah untuk menguatkan pernyataan bahwasanya pembahasan yang sedang diteliti oleh penulis tidak sama dengan penulis lain serta sebagai acuan bagi penulis dalam mengembangkan tulisannya. Berdasarkan studi pustaka yang telah penulis lakukan ada beberapa literatur ataupun sumber bacaan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Devi, S. (2015). Modal Sosial Masyarakat Nagari Sijunjung Dalam *Batobo Konsi*, yang ditulis dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1 (2), 146-163. Modal sosial merupakan seperangkat nilai dan norma untuk mewujudkan setiap tujuan yang hendak dicapai yang dianut oleh suatu masyarakat. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengkaji organisasi tradisional *batobo konsi* yang mengandalkan gotong royong

di Nagari Sijunjung, terutama dalam bidang pertanian, tetapi juga berkembang ke aspek sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *batobo konsi* sangat efektif dalam membantu kehidupan masyarakat, terlihat dari semakin banyaknya anggota yang bergabung di setiap kelompok di Nagari Sijunjung. Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat meliputi dampak sosial dan ekonomi serta budaya.

Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang kelompok tani *batobo konsi* di kabupaten Sijunjung namun perbedaan terletak pada fokus penelitiannya dimana penulis disini ingin menganalisis strategi adaptasi dan dinamika kelompok tani dalam mempertahankan eksistensi praktek *batobo konsi*, sedangkan pada penelitian Silvia Devia lebih menekankan aspek modal sosial dalam *batobo konsi*.

Kedua, skripsi Ghofur, Rahmad Abdul (2023) “Analisis Pemberdayaan Kelompok Tani Didesa Musi, Kabupaten Muara Enim”. dimana dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa kelompok tani tersebut meskipun telah berjalan baik namun terdapat beberapa kendala serta kurangnya modal dan peralatan seperti traktor, pompa air dan sebagainya yang disediakan oleh pemerintah. Selain itu dalam tulisan ini juga terdapat kesimpulan bahwa kelompok tani dan do’a dari sudut pandang ekonomi Islam yang menekankan keadilan, keuntungan bersama, serta kepedulian terhadap aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi, pemberdayaan kelompok tani ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan materiil, emosional, dan spiritual para anggotanya.

Persamaan penelitian Ghofur, Rahmad Abdul dengan penelitian penulis adalah meneliti hal yang sama yaitu tentang kelompok tani namun perbedaannya adalah pada fokus dan tujuannya yaitu, fokus pada penelitian Ghofur, Rahmad Abdul ini adalah pemberdayaan kelompok tani dan tantangan yang dihadapi, termasuk akses pasar dan modal, serta pengaruh ekonomi Islam dalam pemberdayaan kelompok tani. Sedangkan penulis lebih fokus pada strategi adaptasi serta aktivitas dalam praktek *batobo korsi* ini Selain itu penulis juga lebih menekankan pada dinamika atau perubahan pada praktik *batobo korsi* dikalangan petani di Jorong Kayu Gadih Kenagarian Tanjung Gadang. Berbeda dengan penelitian Ghofur yang berfokus pada pemberdayaan dan eksistensi lembaga dalam konteks sosial dan ekonomi Islam.

Ketiga, skripsi Novita, Nora (2019) “Studi Kelompok Tani Kungsi Di Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung” Penulis disini ingin mengkaji dan mengidentifikasi kegiatan yang terdapat pada kelompok *batobo korsi*, serta manfaat sosial dan ekonomi yang didapatkan oleh anggota dari kelompok *batobo korsi* ini. Adapun hasil yang didapat yaitu ada 5 kegiatan utama dalam *batobo korsi* ini dimana diawali dengan rapat pertemuan rutin, dilanjutkan dengan beberapa agenda *batobo*, seperti kegiatan sosial, ekonomi dan budaya lokal. Selain itu disini penulis juga memaparkan dampak positif dari *batobo korsi* dimana *batobo korsi* ini mampu menjadi tempat untuk masyarakat dalam bekerja sama guna meningkatkan kesejahteraan hidup.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang kelompok *tobo korsi* di Kabupaten Sijunjung namun

perbedaannya adalah pada tujuan penelitian Novita, Nora (2019) ingin melihat pelaksanaan serta dampak dari *tobo korsi* bagi masyarakat. Sedangkan penulis ingin melihat strategi adaptasi dan dinamika pada praktik *batobo korsi* dalam mempertahankan eksistensinya ditengah masyarakat.

Keempat, skripsi Nurul Syazahna (2021) “Modal Sosial Dalam Sistem Bagotong Royong Pada Budidaya Padi Sawah Di Nagari Sinuruik”. Sistem gotong royong di Nagari Sinuruik adalah metode arisan tenaga kerja yang telah ada sejak zaman penjajahan. Sistem ini, petani saling membantu tanpa pembayaran uang, tetapi melalui pertukaran tenaga untuk berbagai aktivitas budidaya padi sawah. Meskipun sistem ini bertujuan untuk meminimalisir pengeluaran dana serta mempererat solidaritas antar petani, kini pelaksanaannya mulai berkurang, terbatas pada beberapa aktivitas, dan waktu penyelesaiannya tidak efisien. Hal ini karena preferensi petani yang memilih menggunakan jasa dari kelompok tani mengalami kesulitan dalam pembayaran tenaga anggota kelompok tersebut. Adapun modal sosial yang mendasari sistem ini mencakup kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial.

Persamaan penelitian Nurul Syazahna dengan yang diteliti penulis yaitu meneliti hal yang sama tentang kelompok tani yang memakai asas kegotong royongan namun perbedaannya adalah pada fokus penelitiannya dimana Nurul Syazahna (2020) lebih menekankan pada aspek modal sosial dari sistem bagotong royong pada budidaya padi sawah di Nagari Sinuruik, Talamau, Pasaman Barat, sedangkan penulis disini berfokus strategi adaptasi dan dinamika dalam

kelompok *batobo korsi* dan aktivitas apa saja yang terdapat dalam menjalankan praktek *batobo korsi* di Jorong Kayu Gadih.

Kelima skripsi Alfindo, Rahmad (2016) “Perubahan Budaya *Batobo* Pada Era Modernisasi Didesa Simandolok Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi”. Tulisan ini penulis mendeskripsikan perubahan dalam sistem *batobo* dari segi budayanya. Penulis juga menjelaskan tentang apa itu *batobo* yaitu istilah pertanian masyarakat Melayu Kuantan yang berarti “rombongan” dengan asal katanya “*taboyang*” adapun kata lain dari *batobo* ini adalah “*perari*” yang berasal dari kata “*perhari*” dimana dalam *batobo* sendiri dilakukan selama sehari. Dahulunya menurut data yang didapat penulis saat *batobo* dahulunya diiringi dengan alat musik atau bunyi-bunyian yang disebut dengan *rarak*.

Persamaan penelitian Alfindo, Rahmad ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang sistem *batobo* pada masyarakat yang mayoritasnya adalah petani namun perbedaannya adalah pada aspek tujuan penelitiannya dimana pada penelitian Alfindo, Rahmad (2016) bertujuan untuk memaparkan perubahan yang pada sistem *batobo* dari aspek kebudayaannya. Sedangkan penulis disini ingin memaparkan bagaimana strategi adaptasi dan dinamika yang mempengaruhi eksistensi dari *batobo korsi* di Jorong Kayu Gadih Kenagarian Tanjung Gadang.

Keenam, artikel dari Winanto, A. R., & Rapini, T. (2016). Peran Lembaga Keuangan Informal Terhadap Pemberdayaan Kelompok Usaha Informal yang ditulis dalam *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 9(1), 1-9. Tulisan ini menjelaskan bahwa lembaga keuangan informal sangat berperan didalam hal pemberdayaan masyarakat khususnya di Kecamatan Ponorogo atau Kecamatan

Kota. Penelitian ini lebih membahas tentang program PNPM mandiri kota dalam mendanai program MCK, *drainase*, perbaikan jalan, pengadaan sarana prasarana sampah dan sebagainya. Program tersebut tidak akan berjalan baik jika partisipasi masyarakatnya kurang. Masyarakat khususnya disektor informal sendiri mereka mengandalkan lembaga keuangan yang sifatnya paguyuban seperti arisan RT, arisan PKK dan bank *Tithil*. Bank *Tithil* disini merupakan pinjaman yang dilakukan oleh rentenir atau lintah darat yang kita ketahui bunganya sangat tinggi bahkan berkali-kali lipat lebih besar dari jumlah uang yang dipinjam. Meskipun demikian masyarakat tidak punya cara lain karena hal tersebut merupakan suatu alternatif yang mampu menyelamatkan perekonomian mereka saat itu tanpa memikirkan resikonya.

Persamaannya penelitian Asis Riat Winanto dan Titi Rapini ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji lembaga keuangan informal pada suatu masyarakat. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus dan dimensi kajiannya dimana Riat Winanto dan Titi Rapini (2017) fokus dan dimensi penelitiannya adalah pada unit usaha informal sedangkan penulis disini berfokus pada simpan-pinjam yang berkaitan dengan strategi adaptasi dalam menjalankan setiap praktek *batobo korsi* dalam bentuk bidang pertanian maupun perekonomian yang dikenal dengan *batobo korsi* bukan unit usaha.

F. Kerangka Teori dan Konseptual

Adapun ulasan tentang pemikiran yang peneliti gunakan memiliki kegunaan untuk menjawab semua tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan beberapa konsep yang akan diuraikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Konsep

a) *Batobo Konsi*

Sejarah awal terbentuknya organisasi *batobo konsi* hingga saat ini tidak diketahui secara pasti, namun kehadiran *batobo konsi* memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Nagari Sijunjung. Secara definisi, kata *batobo* dalam bahasa Minangkabau berarti gotong royong, sedangkan *konsi* berarti persekutuan atau perkumpulan. Dengan demikian, *batobo konsi* dapat diartikan sebagai organisasi gotong royong.

Batobo konsi adalah salah satu bentuk organisasi sosial tradisional yang bergerak di bidang pertanian di Nagari Sijunjung, yang mengandalkan modal sosial untuk menggerakkan kegiatan organisasinya. Menurut Hasbullah (2006:5), modal sosial adalah sumber daya yang dapat dianggap sebagai investasi untuk memperoleh sumber daya baru. Semangat gotong royong dalam *batobo konsi* menjadi modal sosial utama yang mengikat sikap, tindakan, dan perilaku anggotanya. *Batobo konsi* adalah organisasi sosial yang bersifat informal, namun ikatan antar anggota yang terbentuk secara spontan di masyarakat sering kali lebih kuat dibandingkan organisasi formal. Hal ini disebabkan oleh adanya "dorongan" yang membuat setiap anggota masyarakat terlibat, salah satunya mungkin berupa sanksi sosial.

b) Kelompok

Kelompok adalah gabungan dari beberapa individu dalam ikatan yang memungkinkan mereka untuk hidup bersama, berinteraksi satu sama lain dalam hubungan sosial, dan berorganisasi. Kelompok terdiri dari dua atau lebih orang yang berinteraksi satu sama lain dalam hubungan yang terjalin (Huky, 1987: 14). Kelompok-kelompok ini biasanya terbentuk karena pekerjaan yang dilakukan, dengan tujuan meningkatkan hubungan antar individu dan hubungan kelompok dengan individu itu sendiri. Hubungan yang kuat di antara mereka, itu dapat dianggap sebagai kelompok sosial. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan di mana orang membutuhkan satu sama lain dan memiliki rasa untuk bersama (Soekanto, 2007: 115). Kelompok memiliki karakteristik tertentu, seperti: kelompok terdiri dari dua orang atau lebih, kelompok tidak akan dianggap jika tidak memenuhi syarat, anggota kelompok berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, kelompok tidak memiliki batas waktu, bahkan ada yang bertahan selamanya, kelompok tidak hanya terdiri dari manusia tetapi juga hewan seperti lebah dan kera, kepentingan bersama adalah dasar pembentukan kelompok, dan situasi yang membuat individu bergabung dalam kelompok menunjukkan pembentukan kelompok.

Batobo korsi sebagai kelompok sosial di Nagari Tanjung Gadang mencerminkan konsep dasar interaksi dan keterikatan sosial yang dijelaskan oleh Huky dan Soekanto diatas. *Batobo korsi* terdiri dari individu-individu yang terikat oleh kepentingan bersama dalam bidang ekonomi dan sosial, dimana para anggotanya saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui

gotong royong. Ikatan yang ada dalam kelompok *batobo korsi* tidak hanya dilandasi oleh kebutuhan materi, tetapi juga oleh semangat gotong royong dan kebersamaan yang menjadikan hubungan antar anggotanya semakin kokoh dan bertahan lama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto tentang pentingnya rasa saling membutuhkan dalam kelompok sosial.

c) Kebudayaan

Parsudi Suparlan mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial (1986:2-18). Menurutnya, kebudayaan adalah sekumpulan aturan, petunjuk, rencana, dan strategi yang terdiri dari model kognitif yang dimiliki manusia dan digunakan secara terpusat dalam menghadapi lingkungannya. Konsep ini terlihat dalam tingkah laku dan tindakan manusia (Suparlan, 1986:2-18).

Pengurus *batobo korsi* di Jorong Kayu Gaduh menggunakan kebudayaan sebagai landasan untuk membentuk strategi-strategi sosial dan ekonomi yang memungkinkan mereka menghadapi tantangan lingkungan dan mempertahankan eksistensi kelompok tani mereka, kebudayaan tersebut akan menuntun sikap dan perilaku setiap anggota *batobo korsi*.

d) Nilai-Nilai Budaya

Koentjaraningrat (1985:25) menyatakan bahwa sistem nilai budaya sendiri merupakan tingkat abstrak dari adat, dan terdiri dari gagasan-gagasan yang

melekat pada sebagian besar warga negara tentang hal-hal yang mereka anggap sangat penting dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai budaya ini telah menjadi bagian dari masyarakat karena sejak kecil sehingga pada akhirnya mengakar didalam kehidupannya dan akan sulit untuk digantikan dengan nilai-nilai budaya baru.

Nilai-nilai budaya pada kelompok *batobo konsi* telah mendarah daging di masyarakat Tanjung Gadang. Sebagai lembaga keuangan informal yang berbasis gotong royong dan kepercayaan antara anggotanya tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai sebagai cara untuk menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Berdasarkan penjelasan Koentjaraningrat diatas dapat disimpulkan, dimana individu telah terintegrasi dan tak terpisakan dari kehidupan masyarakat, sehingga keberadaan *batobo konsi* terus bertahan dan dihormati, meskipun menghadapi tantangan perkembangan zaman dan pengaruh ekonomi modern.

e) Dinamika

Secara harfiah dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkannya, dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah (Abidin, 2020:48). Menurut Zulkarnain (2013:25) dinamika merupakan sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Jadi, disini dapat kita simpulkan bahwa dinamika adalah suatu

gerak atau kekuatan dalam suatu masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan sosial didalam masyarakat tersebut. Perubahan-perubahan inilah yang akan menjadi fokus peneliti dalam praktik yang terdapat pada kelompok *batobo korsi*.

Menurut Selo Soemardjan (Kasnawi & Asang, 2014: 8) perubahan sosial sebagai suatu perubahan pada struktur sosial yang mempengaruhi sistem sosial, nilai-nilai, dan kedudukan sosial dalam kelompok sosial. Hal ini dikarenakan perubahan sosial, yang berdampak pada setiap aspek kehidupan masyarakat, saling terkait dan saling bergantung. Luasnya cakupan topik yang tercakup dalam studi perubahan sosial terkadang mengakibatkan munculnya sudut pandang yang berbeda. Soedjono Dirdjosisworo dalam (Baharuddin, 2022:98) merumuskan definisi perubahan sosial sebagai perubahan fundamental yang terjadi dalam struktur sosial, sistem sosial dan organisasi sosial. Dapat kita simpulkan bahwa perubahan sosial adalah bagian alami dari kehidupan yang dialami oleh semua kelompok masyarakat tanpa terkecuali, di berbagai tempat dan waktu. Sepanjang perjalanan hidupnya, setiap masyarakat pasti akan mengalami berbagai bentuk perubahan dalam aspek kehidupan yang berbeda-beda. Perubahan ini muncul melalui proses interaksi antar individu dalam komunitas, serta hubungan antara masyarakat dengan lingkungan tempat mereka berada. Perubahan norma dalam suatu masyarakat merupakan suatu tahapan penyesuaian kebutuhan usaha dalam mempertahankan suatu kelompok ataupun komunitas. Sedangkan menurut Soejono Soekanto (2010:310) ada beberapa hal yang mendorong perubahan, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kontak dengan kebudayaan lain
- 2) Sistem pendidikan yang maju
- 3) Sikap menghargai hasil karya orang lain dan keinginan untuk maju
- 4) Toleransi terhadap perubahan-perubahan yang menyimpang
- 5) Sistem lapisan masyarakat yang terbuka (open stratification)
- 6) Penduduk yang heterogen
- 7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu
- 8) Orientasi ke masa depan
- 9) Nilai - nilai meningkatkan taraf hidup

Berbicara tentang perubahan dalam kelompok *batobo korsi* ini juga terdapat beberapa perubahan dalam praktiknya yang merupakan imbas dari tuntutan kebutuhan anggotanya baik itu dalam bidang pertaniannya ataupun dalam bidang perekonomiannya. Hal ini tentunya membuktikan bahwasanya perubahan tersebut merupakan suatu usaha dalam mempertahankan kelompok tersebut agar tetap bertahan ditengah tuntutan kehidupan masyarakat.

f) Strategi

Strategi menurut Siagian dalam Pahlevi (2023:1) adalah rencana berskala besar yang berorientasi jangkauan masa depan yang jauh serta ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang kesemuanya di arahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang bersangkutan. Untuk bertahan hidup, masyarakat di Jorong Kayu Gadih,

Kenagarian Tanjung Gadang harus mencari cara, trik atau sarana untuk mempertahankan kehidupan sosial ekonominya. Hal inilah yang disebut dengan strategi yaitu dengan membentuk suatu wadah yang disebut *batobo korsi* ini guna membantu disektor sosial maupun ekonomi.

Menurut Ahimsa Putra (1986:3) Strategi adalah bentuk usaha yang dirancang oleh orang-orang untuk memenuhi kebutuhan minimum yang mereka butuhkan dan mengantisipasi masalah yang mereka hadapi. Dilihat dari segi fungsi strategi juga dapat bertujuan untuk menangani masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat atau upaya memberikan solusi untuk berbagai masalah sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa defenisi diatas bahwasanya strategi merupakan suatu cara atau usaha maupun rencana yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Penelitian ini berkaitan dengan strategi adaptasi yang diterapkan dalam setiap praktik pada pelaksanaan *batobo korsi* sebagai upaya untuk mencapai tujuan bersama agar kelompok dan kebutuhan setiap anggota dapat terpenuhi dan berjalan lancar.

2. Teori

Penelitian ini menggunakan konsep AGIL dari Talcott Pasons. Beliau dikenal sebagai ahli yang mengemukakan teori struktural fungsional dimana, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem dengan subsistem yang saling terhubung. Jika salah satu subsistem tidak terhubung dengan subsistem lain, subsistem tersebut tidak akan berfungsi. (Azhari, 2016:34). Bisa kita analogikan

tentang organ tubuh yang terdiri dari beberapa jaringan sebagai penggerakannya, dimana jika satu jaringan saja tidak berfungsi tentunya organ tersebut akan mengalami masalah dan tidak akan berfungsi dengan baik. Begitu pula pada struktur atau sistem yang terdapat dalam suatu masyarakat. Talcott Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat dengan pertumbuhan makhluk hidup. Kajiannya berpusat pada berbagai sistem dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat yang saling mendukung untuk mewujudkan keseimbangan yang dinamis (Ritzer & Goodman, 2005:83).

Bisa kita simpulkan dalam suatu masyarakat jika ada perubahan pada satu sistem sosialnya tentu saja hal tersebut akan memengaruhi masyarakat tersebut. Perubahan sosial ini akan sangat mempengaruhi struktur-struktur sosial pada masyarakat tersebut. Adapun menurut Selo Soemardjan (Kasnawi & Asang, 2014: 8) perubahan sosial sebagai suatu perubahan pada struktur sosial yang mempengaruhi sistem sosial, nilai-nilai, dan kedudukan sosial dalam kelompok sosial. Hal ini dikarenakan perubahan sosial, yang berdampak pada setiap aspek kehidupan masyarakat, saling terkait dan saling bergantung. Luasnya cakupan topik yang tercakup dalam studi perubahan sosial terkadang mengakibatkan munculnya sudut pandang yang berbeda. Menurut Sztompka dalam Ali (2015: 9) struktur sosial, pola peran, norma, dan nilai, dapat berubah. Selain itu, terdapat variasi dalam kondisi beberapa sistem pada waktu yang berbeda.

Empat fungsi utama dari Parsons dikenal dengan skema AGIL bertujuan untuk menjaga sistem yang ada pada suatu masyarakat agar tetap bertahan. Maka Parsons mengembangkan beberapa konsep imperative yang dikenal dengan

konsep AGIL (Taurama, 2018:66). AGIL merupakan singkatan dari empat kebutuhan fungsional, yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency*. Fungsi diartikan sebagai keseluruhan aktivitas yang ditujukan untuk melengkapi kebutuhan suatu sistem. Berdasarkan pemahaman tersebut, Parsons meyakini terdapat empat persyaratan utama supaya masyarakat bisa beroperasi serta menjalankan fungsinya secara efektif. (Raho, 2021:74). berikut penjelasan tentang konsep ini yaitu:

- a) *Adaptation* berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara penyesuaian diri dengan lingkungan.
- b) *Goal attainment* merupakan suatu proses pencapaian tujuan dengan cara memutuskan, menyusun serta mengatur beberapa tujuan supaya sesuai dengan yang diharapkan.
- c) *Integration* merupakan harmonisasi dan jembatan yang menghubungkan tiga konsep lainnya yaitu AGI dimana kesepakatan umum yang berkaitan dengan nilai dan norma pada masyarakat telah ditetapkan. Fungsi dari konsep inilah yang akan mengintegrasikan sistem didalam masyarakat.
- d) *Latency*, yaitu berkaitan dengan pemeliharaan pola seperti dipertahankannya dan diperbaiki serta dilengkapi suatu norma, aturan, bahasa, atau nilai-nilai budaya masyarakat lainnya.

Keempat konsep diatas merupakan persyaratan dalam struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcoot Parsons. Konsep ini berhubungan erat dengan keempat sistem tindakan. Organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan

dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu (Raho, 2001: 72-73).

Contoh konkret penerapan konsep AGIL menurut Talcott Parsons bahwa penyesuaian diri dengan lingkungan merupakan tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang mana dalam hal ini adalah tindakan dari setiap anggota dari kelompok *batobo konsi* dalam rangka pemenuhan kebutuhannya berkenaan dengan sistem pertanian ataupun perekonomian. Selanjutnya yaitu konsep *Goal attainment* memutuskan, menyusun serta memanfaatkan potensi yang tersedia sebagai proses pencapaian tujuan dalam kelompok *batobo konsi* untuk mencapai tujuan bersama. Konsep integrasi akan mengendalikan setiap bagian pada komponen dalam struktur yang terdapat pada *batobo konsi* ini. Terakhir, konsep pemeliharaan akan melaksanakan dan menyediakan aktor berupa beberapa nilai dan norma dalam bertindak guna mencapai tujuan serta mempertahankan eksistensi dari sistem yang ada pada *batobo konsi*.

Sebagai kelompok tani yang mirip lembaga keuangan ini, *batobo konsi* tidak hanya berfungsi mengolah pertanian semata namun juga sebagai penjaga nilai-

nilai budaya di Jorong Kayu Gadih Nagari Tanjung Gadang serta dalam keuangan. Praktik simpan-pinjam ini dalam pelaksanaannya, anggota saling membantu memenuhi kebutuhan ekonomi, memperkuat ikatan sosial, nilai gotong royong, kepercayaan, dan tanggung jawab yang diwariskan secara tutun-temurun menjadi dasar kelangsungan struktur sosial. Melalui *batobo korsi* aspek budaya dan ekonomi saling terkait dan menjaga stabilitas sosial masyarakat untuk terus berkembang tanpa kehilangan identitas budayanya seperti nilai gotong royong, kepercayaan, dan tanggung jawab serta solidaritas.

Menurut Wirawan (2017:14) Solidaritas adalah situasi dan bentuk hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan moral yang diterima atau diperkuat melalui pengalaman emosional bersama, yang dapat membangkitkan kesadaran yang tinggi masyarakat. Kelompok ini selain berfungsi memenuhi keperluan finansial, namun berperan juga dalam melestarikan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, solidaritas dan tanggung jawab yang diwariskan secara turun-temurun. Dapat disimpulkan bahwa *batobo korsi* berfungsi sesuai dengan strukturnya, memenuhi kebutuhan sosial dan menjaga keseimbangan budaya di tengah masyarakat.

Agar *batobo korsi* ini tetap eksis keberadaannya maka dalam strukturnya harus diterapkan empat konsep AGIL dari Talcott Parsons. Menurut Abidin dalam Tanjung (2019:211) eksistensi adalah suatu proses yang terus berubah, suatu "menjadi" atau "mengada". Ini sesuai dengan etimologi kata eksistensi, *exsistere*, yang berarti keluar dari "melampaui" atau "mengatasi". Berdasarkan penjelasan diatas diharapkan teori ini dapat menjadi pisau bedah dalam mengungkapkan

tujuan penelitian yang telah dirumuskan penulis yaitu tentang bagaimana aktivitas dalam praktik *batobo korsi* dijalankan serta menganalisis strategi adaptasi dan dinamika kelompok *batobo korsi* dikalangan masyarakat di Jorong Kayu Gadih, Kenagarian Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung sehingga mampu bertahan hingga saat ini. Berdasarkan konsep dan teori sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti menggambarkan skema pemikirannya sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa data kualitatif deskriptif, yaitu kata-kata yang diucapkan atau ditulis tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati (Agusta, 2000:1). Lebih jelasnya pada penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif karena penulis disini ingin mendapatkan pemahaman mendalam, memahami konteks serta menggali kompleksitas dari aspek yang sedang diteliti yang tidak efektif jika menggunakan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini memiliki tujuan menggambarkan kondisi, situasi, serta fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadikan masyarakat sebagai objek kajian penelitian, serta mengungkapkan realitas yang ditemukan dilapangan ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, tanda dan gambaran tentang kondisi, situasi dan fenomena tertentu (Bungin, 2007: 68). Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi. Diharapkan peneliti mampu memaparkan hasil penelitiannya secara akurat dan cermat terkait *batobo korsi* dilingkungan masyarakat yang ada di Jorong Kayu Gadih Kenagarian Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Kayu Gadih, Nagari Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung, dimana secara spesifiknya berfokus pada kelompok *batobo korsi* yang ada di Jorong Kayu Gadih. Lokasi penelitian ini dipilih karena pertimbangan hal berikut yaitu karena, Jorong Kayu Gadih adalah wilayah yang memiliki kelompok *batobo korsi* sebanyak 4 kelompoknya dengan perputaran uang 80-150 juta/kelompoknya. Kondisi ini menunjukkan dinamika ekonomi lokal yang cukup signifikan dan menjadikan kelompok *batobo korsi* sebagai aktor penting dalam sistem sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti guna memahami peran serta strategi adaptasi yang diterapkan kelompok ini dalam menjaga eksistensinya.

3. Teknik Pemilihan Informan

Pada penelitian kualitatif orang yang menjadi sumber dari informasi dikelompokkan dalam bentuk informan bukan responden (Afrizal, 2014: 139). Pemilihan informan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti telah memiliki target informan dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian (Muryanto, 2022:63). Informan yang dipilih dalam penelitian ini dilihat dari apakah orang tersebut bisa memberikan informasi kepada peneliti dan memenuhi karakteristik yang peneliti inginkan. Menurut Sugiyono (2019:145), informan yang dipilih dalam penelitian ini haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Subjek yang menguasai atau memahami

sesuatu melalui proses ekulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati. (2) Subjek yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. (3) Subjek yang mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi. (4) Subjek yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri. Metode ini digunakan ketika peneliti memilih partisipan yang memiliki pengetahuan mendalam atau pengalaman khusus yang dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan masalah penelitian. Peneliti dalam hal ini menentukan kriteria siapa saja yang bisa dijadikan informan, agar orang-orang yang dipilih dapat memberikan informasi tentang aktivitas dan strategi yang digunakan dalam praktik *batobo korsi* di Jorong Kayu Gadih. Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2014 : 139), di antaranya : Informan pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Adapun kriteria-kriteria informan tersebut antara lain:

Informan pelaku yaitu Ketua dan anggota *batobo* serta anggota *korsi*, yang ada di jorong Kayu Gadih, Kenagarian Tanjung Gadang, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung. Pemilihan informan kunci ini karena mereka adalah orang yang berperan dan terlibat dalam *batobo korsi* secara langsung, sehingga data yang didapatkan bisa akurat. Tepatnya kriteria informan yang ditentukan yaitu pengurus inti yaitu ketua serta perwakilan anggota *tobo* (rentang usia 40-50 tahun) yang telah bergabung (minimal 5 tahun) serta memiliki

pengetahuan lebih banyak tentang *batobo konsi* dan juga perwakilan *anggota konsi* yang memiliki tabungan terbanyak.

Informan pengamat yaitu tokoh masyarakat diluar anggota kelompok *batobo konsi* yang memiliki pemahaman tentang *batobo konsi* seperti Pak wali/ sekretaris Nagari, kepala jorong dan tokoh masyarakat yang berpengaruh di Jorong Kayu Gadih, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung. Tokoh masyarakat ini dipilih agar memberikan sudut pandang yang berbeda dari anggota yang memiliki sudut pandang internal.

Tabel. 1

Daftar informan Pelaku

NO	Nama	JENIS KELAMIN	Umur	Pekerjaan
1.	Usman	Laki-laki	42	Ketua
2.	Ajisman	Laki-laki	46	Ketua
3.	Nasar	Laki-laki	45	Ketua
4.	Ison	Laki-laki	40	Ketua
5.	Malin sutan	Laki-laki	43	Anggota tobo
6.	Mulyadi	Laki-laki	40	Anggota tobo
7.	Masri doni	Laki-laki	46	Anggota tobo
8.	Yesi	Perempuan	40	Anggota tobo
9.	Rama	Perempuan	16	Amggota konsi
10.	Kamal	Laki-laki	50	Anggota konsi
11.	Asril	Laki-laki	41	Anggota konsi
12.	Siher	Perempuan	44	Anggota konsi

Informan pelaku berjumlah 12 orang dikarenakan 12 informan ini sudah cukup baik untuk menjawab tujuan penelitian penulis secara detail dan telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Untuk itu penulis menghentikan dan mencukupkan informan hanya di angka duabelas.

Tabel. 2**Daftar Informan Pengamat**

NO	Nama	JENIS KELAMIN	Umur	Pekerjaan
1.	Ningsih	Perempuan	40	Seknag
2.	Sihen	Laki-laki	40	Kepala Jorong
3.	Imam mudo	Laki-laki	45	Imam Masjid

Informan pengamat adalah individu yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai orang lain, peristiwa, atau fenomena tertentu. Informan jenis ini tidak selalu merupakan subjek utama penelitian, melainkan pihak yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan tidak langsung terhadap objek yang diteliti. Mereka bisa berperan sebagai saksi atas suatu kejadian atau sebagai pengamat lokal yang memiliki informasi relevan.

Pada penelitian ini, informan pengamat mencakup wali nagari dan sekretaris nagari Tanjung Gadang, kepala Jorong Kayu Gadih, serta tokoh masyarakat setempat. Mereka dipilih karena memiliki peran dalam administrasi serta turut mengamati perkembangan kelompok *batobo korsi* di Jorong Kayu Gadih. Jumlah dan jenis informan dalam penelitian ini dianggap memadai, karena telah memberikan informasi yang mampu menjawab keseluruhan tujuan penelitian secara menyeluruh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Wawancara menurut Sugiyono (2019:304) merupakan diskusi dua orang

yang digunakan untuk saling bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab, sehingga topik tertentu dapat dibangun. Pada penelitian ini, pedoman wawancara hanya berupa garis besar dari topik penelitian yang akan ditanyakan. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur. Berdasarkan sifat dasarnya, wawancara tidak terstruktur ini memberi kebebasan kepada informan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Afrizal, 2014:136).

Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan pengambilan data. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya (Namira, 2020:61). Data primer ini berupa informasi yang didapatkan langsung dari informan terkait semua hal yang menjadi pertanyaan dan fokus penelitian ini seperti informasi tentang aktivitas apa saja yang ada dalam praktik *batobo korsi* serta perubahan apa saja yang terjadi dalam praktik tersebut.

Data primer ini bersumber dari observasi dan hasil wawancara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian yang telah dirumuskan. Berbeda dengan data yang bersumber dari kepustakaan atau studi kepustakaan termasuk kedalam jenis data sekunder. Data sekunder yang dimaksud seperti jurnal, buku, dan semua informasi bacaan yang sesuai serta berkaitan dengan topik penelitian penulis (Sujarweni, 2014:33-34), dalam hal ini merupakan kelompok *batobo korsi*. Wawancara ini bertujuan untuk

mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau pengamatan. Data yang didapatkan peneliti dengan teknik ini adalah berupa informasi terkait praktik *batobo korsi* mulai dari jumlah anggota dan kelompok, perubahan apa saja yang terjadi hingga strategi apa saja yang digunakan dalam menjalankan praktik *batobo korsi* ini.

- b) Studi kepustakaan menurut Azizah (2017:3) merupakan semua upaya peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang topik atau masalah yang akan diteliti yang relevan dengan fokus kajian penelitian. Informasi yang menjadi rujukan penelitian tersebut dapat bersumber dari laporan tesis dan disertasi, buku, ensiklopedia, peraturan, ketetapan, buku tahunan, dan sumber lainnya, baik cetak maupun elektronik, dapat memberikan informasi ini. Sumber-sumber tersebut disesuaikan dengan topik penelitian yang sedang diteliti penulis khususnya pada penelitian ini berkaitan dengan *batobo korsi* yang akan dijadikan pedoman penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
- c) Observasi menurut Sugiyono (2019:304) metode penelitian yang digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa ataupun fenomena yang menjadi fokus penelitian. Observasi sering disebut sebagai pengamatan merupakan salah satu cara untuk melakukan pengumpulan data pada penelitian kualitatif (Creswell, 2015: 231). Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama, observasi partisipasi yaitu melakukan pengamatan dengan cara turun langsung dan ikut serta dalam kegiatan tersebut yang dalam hal ini adalah dalam kegiatan *tobo korsi* ini sendiri.

Sebagaimana yang di gambarkan oleh (Nasution, 1992: 20) yaitu: “Bila kita ingin mengenal dunia sosial, kita harus memasuki dunia itu. Kita harus hidup di kalangan manusia, mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi dan mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang mereka katakan, pikirkan dan rasakan”.

Kedua, observasi non partisipasi yang dilakukan dalam prapenelitian, yaitu hanya melakukan pengamatan saja tanpa terlibat langsung dalam kegiatan *batobo konsi* ini. Hasil yang peneliti dapatkan dari metode ini adalah berkaitan dengan keadaan lingkungan fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, percakapan serta perilaku yang terjadi selama proses observasi yang tentunya dalam konteks kelompok *batobo konsi*.

- d) Dokumentasi atau studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu dokumentasi kegiatan *tobo konsi* dan dokumentasi kegiatan penelitian saat melakukan observasi dan wawancara sebagai bukti yang relevan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019:314) semua data yang didapatkan baiknya harus ada dokumentasinya hal ini sebagai bukti yang relevan dimana dalam bentuk foto ataupun video yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dalam hal ini berkenaan dengan *batobo konsi*.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengidentifikasi dan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan menyortir kategori penting yang ada di lapangan untuk dimasukkan dan dipelajari. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami dan dipelajari (Sugiono, 2007: 244). Analisis ini bermanfaat untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam penelitian.

Pada penelitian kualitatif ini, analisis data dimulai dengan pengumpulan data dari lapangan. Kemudian, data tersebut dikelompokkan untuk selanjutnya dianalisis, mereduksi menjadi suatu tema, dan terakhir disajikan dalam bentuk pembahasan, tabel, dan bagan (Cresswel, 2015: 251). Rencana pada penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah penulis menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan secara bertahap. Pertama, penulis melakukan prapenelitian sebelum terjun ke lapangan. Kedua, setelah berada di lapangan, penulis mengumpulkan data untuk analisis. Terakhir, setelah selesai mengumpulkan data di lapangan, data yang telah dikumpulkan dianalisis lebih lanjut untuk ditarik kesimpulan yang akurat kemudian diabstaraksikan dan dikaitkan berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan (Bungin, 2004:60).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa selain menarik kesimpulan yang akurat, tujuan analisis dalam suatu penelitian adalah untuk mempersempit ruang lingkup dan memberikan batasan-batasan pada setiap data yang ditemukan di lapangan sehingga data tersebut menjadi terstruktur dan

meningkatkan validitasnya. Teknik analisis yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana aktivitas dan strategi adaptasi serta dinamika dalam praktik *batobo korsi* di Jorong Kayu Gadih, Kenagarian Tanjung Gadang.

6. Proses Jalannya Penelitian

Peneliti mulai menentukan topik dan judul penelitian sejak semester 5, saat mengikuti mata kuliah MDME yang diampu oleh Prof. Zainal Arifin, M.Hum. Pada mata kuliah inilah peneliti mulai fokus menentukan rancangan atau rencana penelitian skripsi nya karena pada mata kuliah ini pengampu mata kuliah memberikan tugas akhir untuk membuat draft proposal penelitian, maka pada kesempatan ini peneliti betul-betul ingin menjadikan topik yang diambil tersebut sebagai rancangan penelitian akhirnya nanti.

Pada semester 6 peneliti mulai berdalaman-dalam dengan topik penelitiannya dengan berkonsultasi kepada beberapa dosen termasuk dosen pendamping akademik yaitu Prof. Lucky Zamzami S. Sos. M. Sos yang diterima baik saat itu dan menyarankan untuk membuat draft proposal tersebut dengan baik terlebih dahulu serta menyarankan untuk memilih dosen pembimbing ke-2 yang saat itu disarankan adalah Prof. Zainal Arifin M. Hum. Tepat dua minggu sebelum KKN peneliti langsung menemui Prof Zainal Arifin M.Hum selaku pembimbing ke 2 untuk membicarakan terkait rencana penelitian nya dan disambut baik oleh Pembimbing 2 serta menyarankan untuk mulai menulis dan mau menerima peneliti sebagai mahasiswa bimbingannya. Seminggu setelah itu tepatnya pada

akhir bulan Juli tahun 2024 peneliti mengurus beberapa persyaratan untuk mengajukan pembimbing I dan pembimbing II. Selama masa KKN peneliti masih melakukan bimbingan secara online dengan pembimbing 2 saat itu hingga akhirnya pada bulan November draft proposal peneliti di setujui atau di acc oleh kedua pembimbing.

Singkatnya pada bulan Juli 2024, peneliti mulai menyusun proposal penelitian dan melakukan pembicaraan pertama dengan pembimbing. Setelah sekitar lima bulan bimbingan, proposal tersebut akhirnya disahkan, dan pada tanggal 15 Januari 2025, seminar dilaksanakan. Setelah seminar proposal, peneliti merevisi Bab 1 sesuai dengan revisi dari para penguji seminar dan arahan dari pembimbing. Peneliti juga berunding dengan kedua dosen pembimbing mengenai saran dan masukan dari penguji seminar dan peneliti lain yang relevan mengenai rencana untuk melanjutkan ke lapangan. Peneliti mulai mengajukan permohonan izin penelitian dan surat pengantar secara daring pada tanggal 10 Februari 2025, dengan mengisi formulir di laman resmi FISIP Unand. Pada tanggal 12 Februari 2025, peneliti menerima surat yang berisi izin penelitian dari fakultas melalui kontak Whatsapp.

Peneliti segera mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian setelah menerima surat izin dari fakultas. Untuk mendapatkan izin melakukan penelitian di Nagari Tanjung Gadang, peneliti segera melengkapi dan menyerahkan surat izin kepada kepala Wali Nagari Tanjung Gadang. Untuk memenuhi persyaratan bab II, peneliti segera mengumpulkan data sekunder pada tanggal 18 Februari 2025, termasuk informasi tentang status desa, sejarah, lokasi

penelitian yang didapatkan dari pemerintahan nagari Tanjung Gadang. Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian langsung pada masyarakat Jorong Kayu Gadih. Tentu saja ada beberapa tantangan bagi peneliti dalam situasi ini, seperti peneliti harus ikut serta dan andil dalam setiap kegiatan yang dilakukan kelompok *batobo konsi* hingga akhir atau *puncak tobo* yaitu tepatnya pada hari Rabu 26 Februari 2025 kurang lebih satu minggu sebelum bulan puasa. Agenda rutin yang diikuti peneliti yaitu kegiatan *batobo* ke ladang dan kebun serta kegiatan *tobo* lainnya ditambah setiap agenda rapat rutin yang dilakukan pada malam hari hingga larut malam bahkan sampai menjelang subuh, selain itu tantangan lainnya yaitu membuat informan meluangkan waktu untuk ditemui. Mengingat informan mulai bekerja pada pukul 08.00 dan jam kerja mereka berakhir pada pukul 16.00, peneliti biasanya tiba di tempat kerja informan pada pukul 07.00 WIB. Selain itu, informan mungkin memiliki komitmen lain setelah mereka kembali dari pekerjaan ataupun dari kegiatan *batobo*, dan ada kemungkinan peneliti mengunjungi lokasi informan lain atau kembali keesokan harinya. Peneliti menghentikan observasi lapangan dan wawancara setelah pengumpulan data dirasa cukup. Kemudian, data tersebut diolah dan dianalisis untuk membuat bab berikutnya mengenai temuan penelitian skripsi ini.

Dibalik beberapa kesulitan tersebut peneliti berhasil membangun rapport yang baik dengan informan penelitiannya contohnya yaitu pertama kali peneliti menemui kepala jorong dan membicarakan terkait penelitian peneliti sangat disambut baik oleh kepala jorong dan diajak untuk menemui semua ketua kelompok *batobo konsi* yang ada di Jorong Kayu Gadih agar langsung

mendapatkan data yang diinginkan. Setiap kelompok sangat antusias menerima kehadiran peneliti, bahkan selalu menghubungi peneliti pertama kali untuk setiap agenda dan menambahkan kontak peneliti ke grup WhatsApp mereka agar tidak ketinggalan informasi, yang paling mengharukan, peneliti diundang ke acara pembubaran kelompok dan secara khusus didoakan agar penelitiannya sukses hingga proses wisudah.

